

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>1</sup> Di dalam pendidikan Islam terdapat lembaga pendidikan Islam, yakni suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.<sup>2</sup> Namun, penelitian ini hanya membahas pada lembaga pendidikan Islam formal (sekolah). Lembaga pendidikan Islam formal juga memiliki jenjang, yaitu tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Diantaranya adalah RA setingkat dengan TK, SD Islam/MI setingkat dengan SD, SMP Islam/MTs setingkat dengan SMP, SMA Islam/MA setingkat dengan SMA, dan STAI/IAIN setingkat dengan Universitas.<sup>3</sup>

Raudhatul Athfal (RA)/TK adalah jenjang pendidikan untuk anak usia dini. Sedangkan Sekolah Dasar Islam (SD Islam)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan Islam formal di Indonesia yang ditempuh dalam waktu 6 tahun. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP Islam)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang pendidikan setelah lulus Sekolah Dasar dan ditempuh selama 3 tahun. Sekolah Menengah Atas Islam (SMA Islam)/Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah yang setara dengan SMA/SMK dan ditempuh selama 3 tahun. Sedangkan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)/Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi di Universitas Islam.<sup>4</sup> Sekolah-sekolah tersebut berbasis Islam dan langsung dikelola oleh Kementerian Agama.

---

<sup>1</sup> Pendidikan Islam, (<http://islamcendekia.blogspot.co.id/2013/12/smpit-cendekia-cianjur.htm>), *Pendidikan Islam*. Diakses pada 19 April 2016

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 277.

<sup>3</sup> Pendidikan Islam Formal, (<http://ekoduasatudua.blogspot.co.id/2011/06/pendidikan-islam-formal.html>) *Pendidikan Islam Formal*. Diakses pada 29 April 2016

<sup>4</sup> *Ibid.*

Pada penelitian ini peneliti fokus untuk SMP Islam saja. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lain, diantaranya pelajaran agama Islam lebih banyak, kegiatan sekolah juga tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Namun, pelajaran umum yang diberikan sama dengan SMP lainnya. Keberadaan pelajaran umum dan pelajaran agama Islam menyebabkan terbaginya konsentrasi siswa yang tidak bisa secara maksimal mempelajari keduanya.<sup>5</sup>

SMP Al-Irsyad adalah salah satu sekolah Islam yang berada di Surabaya. Siswa di sekolah ini cenderung menyukai pelajaran yang Islami seperti Aqidah, Fiqih, Tarekh, PAI, Bahasa Arab, dan lainnya daripada pelajaran umum khususnya matematika. Karena setiap hari telah diajarkan dan dibiasakan tentang nilai-nilai Islam.<sup>6</sup> Pada siswa kelas VIII SMP Al-Irsyad pelajaran agamanya lebih bagus daripada matematika. Hal ini disebabkan karena pelajaran agama banyak hafalan dan cerita yang lebih disukai kebanyakan siswa. Sedangkan saat pelajaran matematika berlangsung, respon siswa kurang baik karena seringkali mereka kurang antusias dan tidak tertarik bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru.<sup>7</sup> Sehingga siswa tidak paham dengan pelajaran yang mengakibatkan kesulitan untuk menyelesaikan masalah matematika.<sup>8</sup>

Saat ini masih banyak terjadi proses pembelajaran matematika di SMP Islam yang jarang sekali memadukan ilmu matematika dengan nilai-nilai Islam. Diketahui bahwa SMP Islam merupakan salah satu sekolah yang memiliki dasar agama yang kuat. Seharusnya dengan kondisi tersebut dapat menjadi contoh sekolah lain yang mendukung terlaksananya pembelajaran matematika dengan menyisipkan nilai-nilai Islam. Di SMP Al-Irsyad sendiri juga jarang menyisipkan nilai-nilai keislaman pada saat pembelajaran matematika

---

<sup>5</sup> Konsep Sekolah Islam Terpadu, (smaitalqolam.com) *konsep-sekolah-islam-terpadu*. Diakses pada 19 April 2016

<sup>6</sup> Alfiyah Hidayati, Skripsi: ”*Pengembangan Modul Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah dengan Menyisipkan Nilai Islam di SDIT Ghilmani Surabaya*”. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), 1.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Gurnita Kusumaningati, S.Pd (Guru kelas VIII SMP Al-Irsyad) pada tanggal 20 April 2016

<sup>8</sup> Alfiyah Hidayati, Op. Cit.

berlangsung. Biasanya guru menyisipkan nilai-nilai Islam tersebut pada saat membuka pelajaran. Tetapi pengaruhnya terhadap sikap sosial siswa hanya terlihat pada sebagian siswa dan beberapa saat saja. Faktor penyebabnya adalah suasana yang tidak kondusif dan kurangnya motivasi.

Padahal sekolah Islam didirikan berdasarkan kebijakan yayasan dan pengelola sekolah dalam rangka mewujudkan harapan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai motivasi bagi setiap sikap dan perilaku hidup manusia melalui lembaga pendidikan sekolah.<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”<sup>10</sup>

Jika siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika dan belum terbentuknya sikap sosial siswa maka tujuan pembelajaran matematika tidak dapat tercapai. Sebenarnya siswalah yang menjadi faktor utama karena masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika itu sulit dan membosankan. Sehingga perlu adanya model pembelajaran yang inovatif dengan nilai-nilai Islam agar pembelajaran lebih menyenangkan dan pelajaran lebih mudah diterima siswa serta lebih religius.

Salah satu cara yang dilakukan adalah mengintegrasikan model pembelajaran TADIR dengan nilai-nilai Islam untuk pembentukan sikap sosial siswa. Model pembelajaran TADIR tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi pelajaran matematika. Tetapi juga dapat membentuk sikap sosial siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena

---

<sup>9</sup> Konsep Sekolah Islam Terpadu, Loc. Cit.

<sup>10</sup> UU No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

selain matematika, nilai-nilai Islam juga dapat membentuk sikap dan perilaku siswa.<sup>11</sup> Dengan demikian diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah matematika dan memotivasi diri untuk berperilaku lebih baik.

TADIR merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri karena memiliki pijakan dari pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based learning*).<sup>12</sup> Kata TADIR diambil dari kepanjangannya yaitu *Translation, Analysis, Design, Implementation, dan Review*. Langkah-langkah pada model pembelajaran TADIR menurut J.Barojas adalah *Translation* (menerjemahkan), *Analysis* (menganalisis), *Design* (merancang), *Implementation* (melakukan), dan *Review* (meninjau kembali).<sup>13</sup>

Banyak penelitian-penelitian terdahulu terkait model pembelajaran TADIR. Rika Arista dkk dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan respon siswa menjadi sangat baik dalam proses pembelajaran matematika setelah menggunakan model pembelajaran TADIR.<sup>14</sup> Sedangkan Sri Laksmi Widiyastuti dkk dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran TADIR terhadap meningkatnya hasil belajar matematika.<sup>15</sup> Dalam suatu pembelajaran nilai-nilai Islam berperan penting untuk membentuk karakter/sikap siswa. Lukman Hakim mendeskripsikan bahwa sikap dan perilaku yang baik pada siswa dapat terbentuk dengan menerapkan

---

<sup>11</sup> Ali Muhtadi, “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*”. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005)

<sup>12</sup>Sri Laksmi Widiyastuti dkk. “*Pengaruh Model Pembelajaran TADIR Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Kecamatan Banjar*”. 2:1, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), 3.

<sup>13</sup> J. Barojas, “*Problem Solving And Writing II: The Point of View of Hermeneutics*”, *Latin American Journal of Physics Education*, 2:1, (Januari, 2008), 6.

<sup>14</sup>Rika Arista dkk. “*Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran TADIR Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Gugus XV Kecamatan Buleleng*”. (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), 9.

<sup>15</sup> Sri Laksmi Widiyastuti dkk, Loc. Cit.

nilai-nilai Islam.<sup>16</sup> Sedangkan Nani Fitriyah dkk menjelaskan meningkatnya sikap demokratis siswa pada proses pembelajaran matematika dengan menyisipkan nilai keislaman.<sup>17</sup>

Model pembelajaran TADIR ini dibutuhkan dalam membentuk sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran, seperti siswa akan memiliki rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, dan lebih bekerja keras dalam menyelesaikan masalah matematika. Karena siswa akan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dari sini akan terlihat sikap sosial lainnya pada siswa.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat membentuk sikap sosial siswa sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Barangsiapa memiliki karakter/sikap yang digariskan dalam diri Rasulullah SAW maka dia mendapat rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur`an QS.Al-Ahzab ayat 21 yakni :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا (٢١)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “*Integrasi Model Pembelajaran TADIR dengan Nilai-Nilai Islam untuk Pembentukan Sikap Sosial Siswa*”.

<sup>16</sup> Lukman Hakim. “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*”. 10:1, (Tasikmalaya: STH Galunggung, 2012), 67.

<sup>17</sup> Nani Fitriyah. “*Implementasi Model Pembelajaran Matematika Berintegrasi Keislaman dalam Meningkatkan Karakter Demokrasi Siswa*”. 4:2, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), 101.

<sup>18</sup> (QS. Al-Ahzab 33 : 21)

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan perangkat pembelajaran model TADIR dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam?
2. Bagaimana sikap sosial siswa setelah diterapkannya model pembelajaran TADIR dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan perangkat pembelajaran model TADIR dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.
2. Untuk mendeteksi perubahan sikap sosial siswa setelah diterapkannya model pembelajaran TADIR dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menjadi pedoman guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang inovatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan menjadi acuan dalam mengajar.
2. Dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah matematika melalui pembelajaran model TADIR, meningkatkan sikap sosial siswa agar terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam, dan mencegah siswa berperilaku yang kurang baik.
3. Dapat dijadikan sebagai pengalaman peneliti dalam mengembangkan dan menerapkan suatu pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam serta sebagai bahan kajian lanjutan untuk penelitian lain yang terkait.

**E. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah diantaranya :

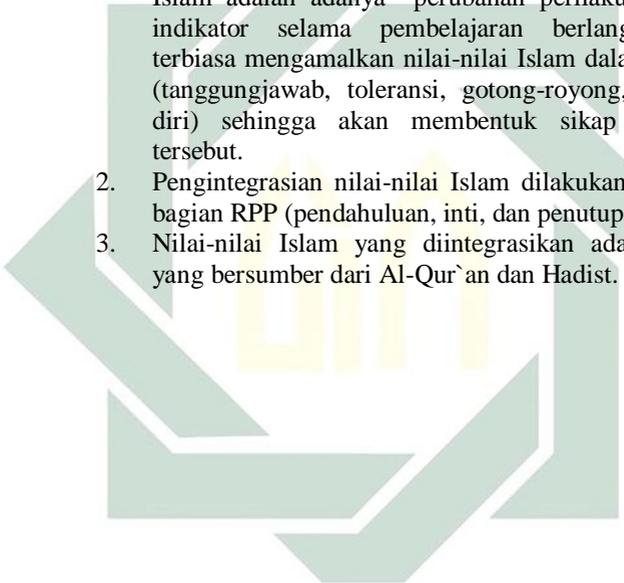
1. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan hanya terbatas pada RPP dan LKS saja tanpa perangkat lainnya.

2. Sikap sosial yang dimaksud, yaitu tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, dan percaya diri.

#### **F. Definisi Operasional**

Dari permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka perlu disampaikan definisi operasional agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami konsep, yaitu sebagai berikut :

1. Sikap sosial siswa setelah diterapkannya model pembelajaran TADIR dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam adalah adanya perubahan perilaku siswa sesuai indikator selama pembelajaran berlangsung. Siswa terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berperilaku (tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, dan percaya diri) sehingga akan membentuk sikap sosial siswa tersebut.
2. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dilakukan pada bagian-bagian RPP (pendahuluan, inti, dan penutup) dan LKS.
3. Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan adalah nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadist.



Halaman sengaja dikosongkan

